

MUNGKINKAH TAMBLINGAN SITUS PERUNDAGIAN

Oleh : Purusa Mahaviranata

I

Nama dusun tempat situs arkeologi Tamblingan diambil dari nama danau Tamblingan yang diperkirakan merupakan kaldera gunung Beratan. Danau ini sampai sekarang masih sering mengeluarkan belereng. Sehingga pada suatu saat belereng yang dikeluarkan berlebihan mengakibatkan banyak ikan yang mati. Lokasi situs ini terletak di pinggir timur danau Tamblingan, termasuk dusun Tamblingan, desa Munduk, Kecamatan Banjar, kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng. Karaman i Tamblingan telah disebut-sebut dalam beberapa prasasti tembaga yang berumur cukup tua.

Prasasti yang menyebut desa Tamblingan antara lain :

1. Prasasti Gobleg Pura Batur A (Callenfels, 1926 : 7) atau prasasti no. 110 (Goris, 1954 ; 72) yang diperkirakan berasal dari masa pemerintahan Raja Cri Ugrasena (837-858 caka) antara lain menyebutkan tentang penduduk desa Tamblingan satu jumpang (kelompok) yaitu jumpang wesnawa (kelompok wesnawa).
2. Prasasti Gobleg Pura Batur B (Callenfels, 1926 : 8) atau prasasti no. 1011 (Goris, 1954 : 51). Prasasti ini diperkirakan berasal dari sekitar tahun caka 971-999, pada masa pemerintahan Raja Anak Wungsu. Isinya antara lain : beberapa anugrah raja kepada penduduk desa Tamblingan berkenaan dengan pembebasan beberapa jenis pungutan pajak diantaranya : penduduk desa Tamblingan dibebaskan dari ajak

besi (tan kna pawsi). Ada pula disebutkan kalau ada anggota masyarakat yang mati tenggelam di dalam danau tidak perlu melaporkan kepada raja dan tidak dikenakan dosa. (mati Kambing ranu, tan pacrawanakna i paduka tan ketampuhan dosa). Juga disebutkan beberapa kutukan raja bagi yang melanggar putusan serta batas-batas desa Tamblingan.

3. Prasasti Kerobokan atau lebih dikenal dengan Prasasti Buyan Tamblingan, dari tahun caka 1103, atas nama raja Jayapangus, yang telah dibaca oleh Drs. M.M. Soekarto. K. Atmojo dan telah dibawakan dalam seminar Sejarah Nasional II di Yogyakarta. Isinya antara lain Anugrah Raja pada penduduk Buyan dan Tamblingan yang ada di tepi danau, serta lalulintas danau, juga disebutkan tentang adanya ser khayangan yagn bertugas sebagai pengawas terhadap bangunan suci kerajaan. Disamping hal ini tersebut juga disebutkan batas-batas desa.
4. Prasasti Gobleg Pura Batur C (Callenfels, 1926 : 13). atau prasasti no. 902 (Goris, 1954 : 45) dari tahun Caka 1320 yang isinya hampir sama dengan prasasti dari tahun caka 1306.
5. Prasasti Gobleg yang ditemukan oleh Pan Niki dipinggir timur danau Tamblingan tahun 1978 sebanyak satu lembar, bahan tembaga wasa, yang telah berhasil dibaca oleh team Balai Arkeologi Denpasar, Museum Bali, Suaka Peninggalan Sejarah dan purbakala Bali tahun 1988. Prasasti ini berangka tahun caka 1306 yang isinya seperti di bawah ini :
 - 1a. // iku suratinon raatha bahan para mantrinularan samadaya, maka nuni nupapati, hinar plawana
 2. n. deninapande wsi rin tambelinan, irehana muliha maren tambelinan manih, para mantri ma
 3. hanantr makna aryya cencen tayo sidi gawe kan kasujiwananin tambelihan, lawanirehana aryya cencen lu
 4. na ta ya ri tambelinan hanerahin lo gajah apaninon huwusawehengwonane aryya cencen la
 5. wandenin penraga sekarekan kasujiwananin tambelinan hinonajegagensatak salawan nankenkawolu
- 1b. 1. kanatura parenal s, denin desa, irehane mal rehidepa hin rama rin tambelinan
2. -unu (san), kdu,tnah, mel, tithi, ka, 3, isaka 1306//

Keterangan :

n baca ng
n baca ng
n baca ny
l baca le
r baca re

Terjemahan

- Ia. 1. // Demikianlah suratku disampaikan kepada para mantri (pembesar) di Ularan semuanya, terlebih-lebih hupapatti (nama jabatan) dihadapan pintu (berhadapan muka ?)
2. dengan pande wsi (pande besi) di Tambelingan supaya kembali ke Tambelingan lagi, para mantri
 3. akan mengantarkannya, Aryya Cengceng (Arya Kenceng ?) janganlah mengganggu ketentraman penduduk di Tambelingan dan Aryya Cengceng supaya
 4. pergi dari Tambelingan, bertempat tinggal di Lo (Lwa) Gajah, karena aku telah memberi tempat tinggal Aryya Cengceng.
 5. Dan panraga sekar (sejenis iuran, urunan) untuk ketentraman desa Tambelingan saya menetapkan sebanyak 200 (satak) setiap pintu agar dibayar setiap bulan kawolu (Pebruari -Maret)
- Ib. 1. supaya menyerahkan semua al s (tumbuh-tumbuhan ?), karena itu penduduk desa supaya lebih memperhatikan, yaitu tetua (rama) di tambelingan.
2. -unu (san), pangi, Kdu, Tngah Mel, tgl 3 tahun caka 1306//

Penelitian pada kesempatan ini dilaksanakan hampir seluruhnya berpijak pada prasasti Gobleg 1306 caka. tentu saja dalam pelaksanaan survei dan ekskavasi lebih banyak ditujukan kepada temuan-temuan artefac yang berkaitan dengan aktivitas pande besi. Pelaksanaan ekskavasi dibantu oleh mahasiswa Jurusan Arkeologi Universitas Warmadewa Denpasar. Perhatian serta bantuan diberikan pula oleh Pemerintah dan instansi terkait di Kabupaten Buleleng bersama masyarakat di sekitar danau Tambelingan. Mudah-mudahan kerja sama ini dapat ditingkatkan dalam menuju tujuan yang sama yaitu ingin mengetahui benar tidaknya situs Tambelingan merupakan situs perundagian/tempat aktifitas para pande besi.

II

Hasil survey dan analisa pendahuluan memutuskan untuk mengadakan ekskavasi di pinggir sisi timur danau Tambelingan,. Keadaan lingkungan merupakan daerah perbukitan dengan puncak ketinggian sekitar ± 1400 meter di atas permukaan laut. Sedangkan ketinggian lokasi ekskavasi ± 1200 meter dari permukaan laut. Tanah datar yang diperkirakan layak untuk dihuni sebagai permukiman serta mempunyai potensi yang subur untuk menunjang kelangsungan hidup manusia. Luas areal yang landai kira-kira membentang 20 ha di sisi timur danau dari utara keselatan. Sisi barat danau merupakan tebing yang cukup curam.

Artefak arkeologi yang diyakini sebagai peninggalan aktifitas perundagian antara lain berupa palungan batu, batu landasan, pecahan gerabah pada permukaan tanah, leleh logam dan keadaan tanah yang gembur bercampur abu arang bekas pembakaran. Temuan prasasti di lokasi ini lebih menyakinkan lagi pada suatu kurun waktu [pemah ada pemukiman dengan segala aktivitasnya. Dengan pemanfaatan potensi lingkungan yang ada pada saat ini, dapat diperkirakan bahwa situs arkeologi yang dimaksud layak untuk dihuni pada masa lampau. Disamping keadaan tanahnya subur untuk tanaman palawija sebagai sumber makanan yang memiliki protein nabati serta kekayaan ikan danau sebagai sumber makanan yang memiliki protein hewani. Lokasi ini memiliki sumber air minum yang berasal dari lereng gunung dan sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar danau Tambelingan. Situs ini terletak di sebelah selatan Pura Dalem tambelingan, suatu pura yang dianggap tua oleh masyarakat sekitarnya. Pura ini disungung oleh catur desa seperti desa Gobleg desa Gesing, Munduk dan Umajero. Pelinggih induk pada pura ini berupa bangunan meru bertumpang 11 (sebelas). Dari segi arkeologi yang menarik bagi kami adalah pelinggih yang disebut dengan pelinggih "Celak kontong lugeng luh". Pelinggih ini berupa bongkahan monolit batu endesit ± 120 cm dengan lubang ditutup dengan batu seolah-olah berbentuk lingga. Fungsi pelinggih ini menurut kepercayaan masyarakat setempat kalau terjadi kemarau yang terlalu panjang, masyarakat mengaturkan sesajen ke pelinggih ini dan menggoyang-goyangkan penutup lubang batu tersebut sambil diiringi doa-doa oleh pemangku. Maksud ini tentu saja erat hubungannya dengan keinginan untuk meminta hujan. Hal semacam ini mengingatkan kita kepada kepercayaan-kepercayaan pada masa prasejarah.

Banyak kepercayaan semacam ini ditemukan hampir di seluruh Bali bahkan sampai ke Asia Tenggara. Ini suatu bukti pada masa lampau pertanian sudah mendapat perhatian yang cukup banyak dari masa pertanian yang sederhana sampai ke masa pertanian yang telah mengenal sistim subak. Penelitian yang lebih intensif diharapkan segera dapat diwujudkan untuk dapat membuka tabir kegelapan situs Tambelangan. Prasasti 1306 caka menyebutkan pula bahwa situs Tambelangan pernah dihuni dengan salah satu aktifitasnya adalah pande besi/undagi besi punah.

Dua tahap penelitian dilakukan oleh Balai arkeologi Denpasar menghasilkan data-data tambahan yang cukup penting. Dari hasil sementara hasil ekskavasi menghasilkan beberapa data penguat menunjang situs tersebut yang pernah dihuni oleh suatu masyarakat. Lebih jauh sebelum kami mengetengahkan hasil ekskavasi tersebut baiklah terlebih dahulu kita tinjau isi prasasti yang ditemukan oleh Pan Niki yang berangka tahun 1306 caka. Prasasti tersebut ditemukan di situs Tambelangan di pinggir timur danau Tambelangan menurut penemunya ditemukan \pm 1.5 meter tertanam di dalam tanah. Isinya antara lain menyebut adanya sekelompok masyarakat yang memiliki ketrampilan khusus yaitu sebagai pande besi. Kalau tidak salah, pernah terjadi perselisihan paham antara sekelompok masyarakat pande besi dengan penguasaan setempat (Arya Ceng-ceng) sehingga kelompok pande besi pindah dan meninggalkan desa Tambelangan. Disebutkan pula atas perintah raja masyarakat pande besi Tambelangan agar kembali lagi ke desa Tambelangan untuk melaksanakan tugas sebagaimana mestinya. Seperti apa yang kami sebutkan di atas penelitian ini berpijak pada isi prasasti sehingga penelitian ini mempunyai tujuan untuk berusaha mengungkapkan kehidupan pande besi masa lampau, yang pernah berlangsung di situs Tambelangan melalui benda-benda yang pernah berperan dalam kehidupan masa lampau. Di sisi lain adanya sebutan tentang aktifitas pande besi, suatu hal yang sangat penting sekali dalam kehidupan pengolahan logam pada saat itu. Situs pengolahan logam belum pernah ditemukan di Bali, hal ini memberikan angin baru untuk meneliti lebih jauh sehingga dapat diketahui sejauh mana aktifitas yang pernah dilakukan dan barang-barang apa yang pernah dihasilkan, mengingat pula Bali pada saat itu banyak memiliki Pratima-pratima yang dibuat dari perunggu dengan sistem cornya. Banyak harapan yang ingin dicapai sehingga situs Tambelangan ditempatkan pada posisi penting yang banyak diharapkan pada saat ini.

Sistim tuang logam sudah dikenal pada masa yang cukup tua

(prasejarah) di Bali, yang menghasilkan antara lain benda-benda berupa tajak, gelang yang pada umumnya dipakai sebagai bakal kubur pada sarkofagus dan penguburan lainnya. Penelitian di situs Tambelangan belum berhasil menemukan secara jelas benda apa yang dihasilkan oleh aktifitas ini. Temuan berupa lancipan (ujung taji, keris ?) ditemukan di kotak panggalian apakah ini hasil dari aktifitas pande besi atau merupakan barang bawaan yang dibawa dari tempat lain.

Suatu contoh study perbandingan etno. Arkeologi di desa Tihingan dan Budaga, kabupaten Klungkung, dapat kita lihat bahwa aktifitas pande besi merupakan Home Industry. Dimana tempat tinggal menjadi satu dengan bengkel kerja. Kalau hal ini juga terjadi di situs Tambelangan besar harapan kami akan mendapatkan sisa-sisa aktivitas pande besi disekitar palungan batu dengan hamparan arang bekas pembakaran. Apakah nantinya merupakan sisa cor ataupun sisa penemuan atau sisa buangan hasil yang tercecer. Temuan permukaan dan hasil ekskavasi dapat dikatakan bahwa situs ini pernah dihuni oleh satu aktivitas. Kalau aktifitas ini adalah kegiatan pande besi, pande besi yang menghasilkan apa, apakah hanya alat-alat perang yang ditempa atukah alat-alat perunggu yang dicor seperti pratima dan alat-alat yang lainnya.

Kemudian yang menjadi persoalan adalah kemana masyarakat ini akhirnya dalam kelangsungan hidupnya. Beberapa informasi kami kumpulkan dapat diketengahkan bahwa adanya upacara "mejukung-jukungan di desa Beratan yang dilakukan oleh kelompok pande Baratan, hal ini mengingatkan kita kepada kebiasaan-kebiasaan kehidupan di dekat air. Pande Beratan sekarang banyak mengerjakan (menghasilkan) benda-benda dari perak untuk keperluan-keperluan upacara, suatu hal yang penting untuk kota Singaraja sekarang ini. Apakah kelompok pande ini merupakan penyambung karaman (Tambelangan, belum jelas), kalau kita kaitkan lagi dengan keberadaan desa Kala paksa dengan peninggalan palungan batu yang cukup banyak. Menurut kebiasaan turuntemurun palungan ini dipakai untuk mencelup benang untuk kemudian ditenun. Kalapaksa sebagai daerah penghasil kain tenun pada masa itu. Desa ini terletak di lereng utara gunung Beratan di pinggir barat sungai Saba sebuah sungai yang cukup besar. Desa Ularan juga berada di atas desa Kalapaksa yang mengingatkan kita kepada prasasti Gobleg 1306 C. Desa-desanya tersebut di atas kemungkinan mempunyai hubungan erat satu dengan yang lainnya. Banyak yang ingin diketahui dari situs ini sehingga diperlukan waktu yang cukup panjang pula guna penelitian yang lebih luas dan intensif.

III

Penelitian bertahap yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar menghasilkan data-data penguat untuk menunjang keberadaan situs Tamblingan. Dari hasil survei dipermukaan tanah dan study perbandingan terhadap peninggalan pura-pura tua disekitar danau Tamblingan serta benda-benda hasil ekskavasi yang jelas dapat diketahui benda tersebut adalah hasil aktifitas manusia yang erat sekali hubungannya dengan aktifitas kehidupan.

Kalau dilihat dari isi prasasti-prasasti yang pernah menyebutkan tentang Tamblingan, bahwa dapat diketahui di Tamblingan pernah terjadi kehidupan masyarakat yang cukup lama yaitu sekitar abad ke X sampai abad ke XIV masehi. Kehidupan masyarakat pada masa itu kemungkinan terdiri dari berbagai golongan pekerjaan, namun yang mendapat perhatian khusus dari pihak raja adalah kelompok masyarakat yang mempunyai propesi sebagai [pande besi.

Temuan artefak arkeologi dipermukaan tanah berupa palungan batu, kemungkinan merupakan alat perlengkapan pande besi yang berfungsi sebagai alat pencelup pendingin besi yang baru habis ditempa. Temuan gerabah dan hamparan abu arang di sekitar palungan batu, besar sekali dapat diduga merupakan sisa pembakaran arang pada waktu melaksanakan pekerjaan logam. Temuan gerabah setengah utuh pada kedalaman 1,50 meter di kotak penggalian di samping palungan batu dapat diduga merupakan perlengkapan kehidupan sehari-hari masyarakat untuk dipergunakan mengambil air ke danau Tambelingan.

Situs yang kami gali merupakan tanah datar yang subur dan dekat dengan danau Tambelingan. Kemungkinan besar apa yang dikerjakan pada saat ini mendekati suatu harapan. Situs Tambelingan mungkin saja dihuni sebelum abad ke X dan berlangsung kira-kira abad-abad Bali ditaklukan oleh Majapahit. Dimana pada prasasti 1306 caka yang kini disimpan di pura Puseh Gobleg menyebutkan diganggunya masyarakat Tambelingan oleh Arya Cengceng dan masyarakat Tambelingan meninggalkan desa Tambelingan. Dari prasasti ini banyak peristiwa penting yang dapat dicatat namun yang ingin disoroti pada kesempatan ini adalah aktifitas pande besi. Temuan permukaan dan hasil ekskavasi menunjukkan adanya temuan-temuan yang terkait menyangkut aktifitas pemukiman (settlement). Temuan uang kepeng dan keramik asing yang diperkirakan mempunyai penanggalan relatif 10-14 menandakan adanya aktifitas

masyarakat yang lebih luas dengan hubungan perdagangannya. Keberadaan keramik dan uang kepeng di situs Tambelingan kami coba untuk memberikan suatu ipotesa pendahuluan antara lain dengan berhasilnya kelompok masyarakat pande besi menghaturkan benda-benda logam pesanan raja, maka raja menganugrahkan keramik tersebut kepada masyarakat Tambelingan. Disisi lain berhasilnya masyarakat Tambelingan membuat hasil logam untuk barang dagangan sehingga terjadinya perdagangan tukar yang lebih luas dan sebagainya.

Sementara dapat dikatakan apa yang dikerjakan disitus Tambelingan hampir mendekati harapan untuk maksud pengujian isi satu prasasti. Namun apa yang telah dikerjakan perlu disempurnakan lagi. Sehingga dapat diketahui barang penting apa yang dihasilkan oleh pande/undagi besi Tambelingan sehingga begitu besar perhatian raja terhadap keraman i Tambelingan. Penelitian yang lebih luas diperlukan lagi dimasa-masa mendatang sehingga tabir kegelapan itu sedikit demi sedikit akan cepat menjadi terang.

Lebih luas lagi besar harapan yang ingin diketahui sampai sejauh mana hubungan keraman i Tambelingan dengan masyarakat desa di sekitarnya. Masyarakat pande besi ini sekarang berada dimana, apakah masyarakat ini berpindah ketempat lain menjadi pande Beratan ? atau terjadi hal-hal lain, punah dan lain sebagainya ?

Banyak harapan yang ingin dicapai, tentu saja diperlukan kesabaran dan ketekunan para peneliti untuk mencari data-data yang terkait, mudah-mudahan harapan ini dihari kemudian dapat terwujud.

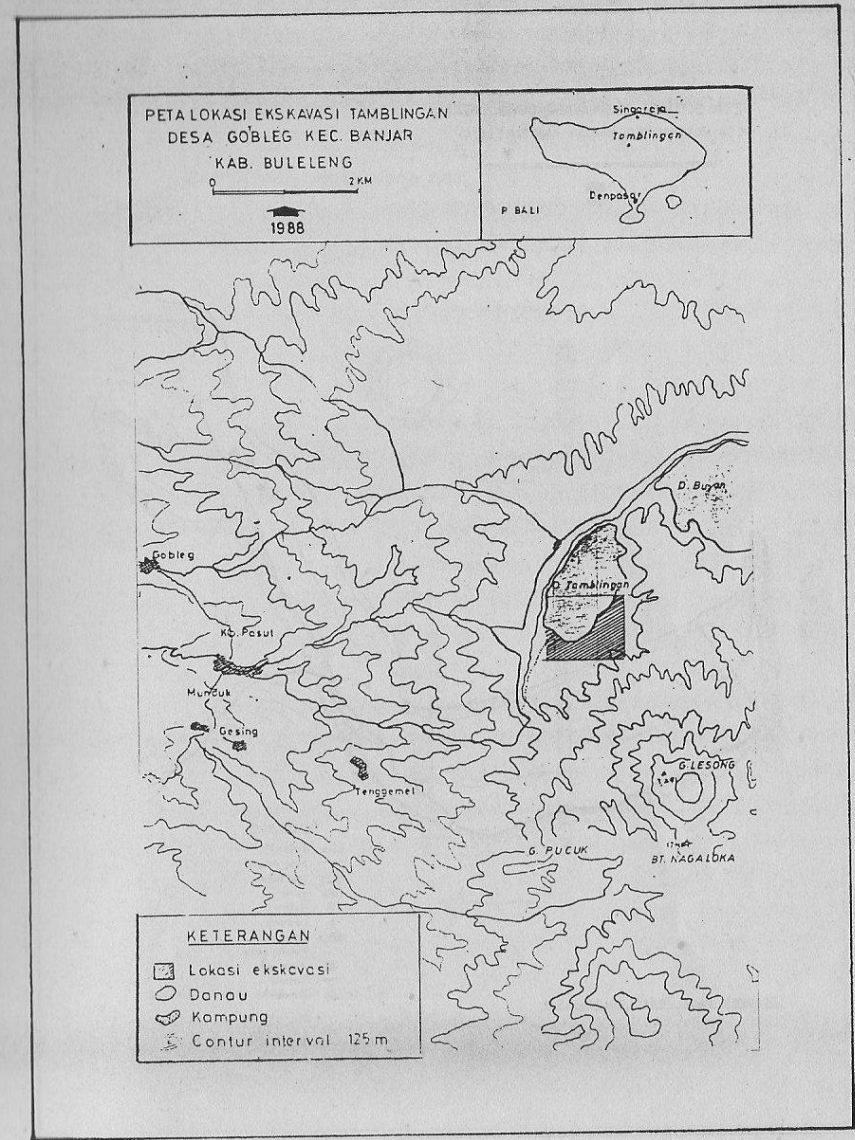
DAFTAR PUSTAKA

- Goris, Dr. R 1954 : prasasti Bali I, Lembaga Bahasa dan Budaya, Universitas Indonesia, N.V. Masa baru, Bandung.
1954 : prasasti Bali II, Lembaga Bahasa dan budaya, Universitas Indonesia, N.V. Masa baru, Bandung.
Koentjaraningrat 1986 : Peranan local Genius Dalam Akulturasi, dalam Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius).
Mundardjito 1980 : "Wadah Pelebur Logam dari Ekskavasi Banten 1976 sumbangan Data Bagi Sejarah Teknologi", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan 21 -25 Pebruari 1980.
Semadi Astra, I Gede 1977 : Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus

di Bali, Lembaga Pengkajian Budaya.
 Soejono, R.P. (Editor) 1975 : Sejarah Nasional Indonesia I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Timbul Haryono 1983 : " Arkeometalurgi Prospeknya dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia" dalam PIA III, Ciloto.
 1983 : "Studi Arkeometalurgi dalam disiplin Arkeologi", dalam berkala Arkeologi IV, Balai Arkeologi Yogyakarta.
 Purusa Mahaviranata 1988 : Laporan Ekskavasi Tamblingan, Kabupaten Buleleng Tahun 1988, Balai Arkeologi Denpasar.



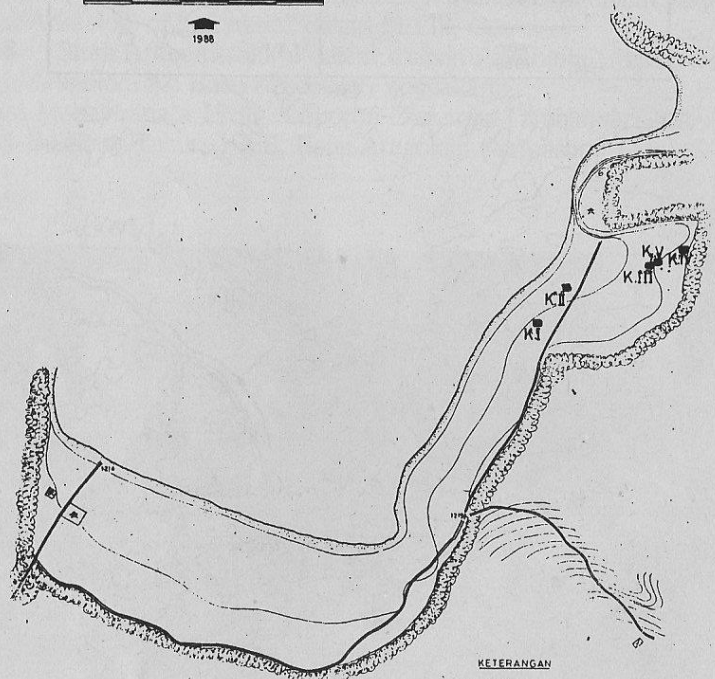
Kegiatan pembacaan prasasti tembaga wasa.



PETA SITUASI EKSKAVASI TAMBLINGAN
DESA MUNDUK KEC. BANJAR KAB. BULELENG

0 500 m

1988



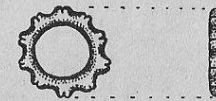
KETERANGAN

- Jalan
- Tepi danau
- Tepi hutan
- Pura
- H Hutan
- L Ladang
- ☉ Centur
- ☉ Palung batu
- ☉ Kotak uji
- ☉ Danau
- ☉ Rumah

DOKUMEN BALAI ARKEOLOGI DENPASAR

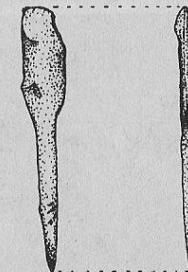
EKSKAVASI TAMBELINGAN 1988

CINCIN PERUNGGU



0 2cm

FRAGMEN TAJI



0 2cm

DOKUMEN BALAI ARKEOLOGI DENPASAR



Situasi lingkungan situs Tamblingan, Kab. Buleleng.



Palungan batu indikator data undagi besi Tamblingan.